

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Penelitian Sejenis*

Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, penulis melihat beberapa penelitian sejenis yang mempunyai korelasi, baik itu kedekatan subjek, metodologi maupun perspektif penelitian.

Syanne Avianti, 210111080122, “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bumiputera (Malaysia) dalam Beradaptasi di Kehidupan Kemahasiswaan di Universitas Padjadjaran Jatinangor”. Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Simpulan dalam penelitian ini adalah mayoritas informan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Jatinangor, informan kurang aktif menjalin hubungan interpersonal dengan pribumi. Keterbatasan memahami budaya lain menjadikan mereka cenderung bergaul dengan teman-teman sesama Bumiputera. Bagaimanapun, komunikasi antarbudaya yang dilakukan telah membentuk adaptasinya masing-masing. (2010)

Danial Tauhidi, 210111070140, “Konstruksi Makna Pesan Nonverbal Pemandu Wisata dalam Berkomunikasi dengan Wisatawan Asing”. Jurusan Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi tentang konstruksi makna pesan nonverbal

kinesik. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa adanya beberapa gerakan atau nonverbal kinesik yang sengaja dibentuk oleh Saung Angklung Udjo dan memiliki makna tertentu. Makna yang terkandung didalamnya tidak terlepas kaitannya dengan budaya yang berasal dari Jawa Barat. Nonverbal kinesik fasial, gestural dan postural diperlihatkan sesuai dengan fungsi dan maknanya masing-masing, bisa juga makna yang terbentuk adalah hasil gabungan sub bagian kinesik ketiganya sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. (2009)

Lastriyana Yulandita, KXO050581, “Pola Komunikasi dalam Pelestarian Kampung Adat Suku Naga”. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus ini, menyimpulkan bahwa masyarakat Kampung Naga secara tidak langsung memiliki dua pola komunikasi, yaitu komunikasi formal dan nonformal. Selain itu, masyarakat Kampung Naga juga menganut nilai-nilai seperti nilai kesederhanaan, keseimbangan alam, kebersamaan, dan kerjasama sebagai upaya mewujudkan kelestarian. Serta budaya “pamali” sebagai pandangan hidup yang mereka anut sejak lama. Masyarakat Kampung Naga juga memiliki kesadaran yang tertanam sejak kecil untuk mematuhi hukum adat yang berlaku. Oleh karena itu, Kampung Naga tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini.(2011)

Sheila Bayu Hapsari, 210111080099. “Pola Komunikasi dalam Lingkungan Suami Istri pada Perkawinan Campuran Antara Budaya Makassar dan Budaya Sunda di Bandung. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Simpulan dari penelitian ini adalah perbedaan karakteristik diantara lingkungan suami istri yang berbeda kebudayaan dapat disatukan melalui

proses penyesuaian. Hambatan-hambatan yang terjadi diantara mereka terdapat pada perbedaan selera dan karakteristik.

2.2 Landasan Teoretis

Sebagai penunjang penelitian ini, penulis membahas teori sebagai landasan untuk membuat penelitian semakin jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik. Teori ini berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar manusia dalam satu lingkungan. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut.

Dalam kajiannya, teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka memahami satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang memengaruhi mereka. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain.

Menurut Littlejohn, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (*core of common premises about communication and society*) (Littlejohn, 1996:159). Mulyana dan Solatun dalam buku Metodologi Penelitian Komunikasi mengatakan bahwa interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras

dengan pendekatan struktural yang menfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu.

Karakteristik dasar dari interaksi simbolik menurut Blummer adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Blummer (1969) juga menambahkan, pendekatan interaksi Simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu (1) manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka, (2) makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi, (3) makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang ia hadapi.

La Rossan dan Reitzes (1993) menambahkan pula dua asumsi dalam teori interaksi simbolik, yaitu pertama individu-individu mengembangkan konsep diri

melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

Dalam setiap gerak, pelaku budaya akan berinteraksi dengan yang lain. Pada saat itu, mereka secara langsung maupun tidak langsung telah membeberkan *stock culture* yang luar biasa banyaknya. Persediaan pengetahuan budaya yang ditampilkan lewat interaksi itulah yang menjadi fokus penelitian interaksi simbolik. Dari interaksi tersebut, akan muncul sejumlah tanda-tanda, baik verbal maupun non verbal yang unik.

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan ia percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bayi tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lainnya sampai ia mempelajari bahasa atau dalam sebuah sistem verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan setting interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial.

Dalam setiap peristiwa komunikasi yang terjadi, manusia mencoba memaknainya berdasarkan apa yang ditangkapnya, kemudian meresponsnya. Proses ini dapat disebut sebagai pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang menghentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain.

Manusia mengembangkan perspektifnya tidak hanya melihat dari sebuah peristiwa atau interaksi yang terjadi, tetapi ia juga memperhatikan komponen penunjang peristiwa tersebut seperti penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, penggunaan simbol-simbol, serta media yang digunakan selama interaksi berlangsung.

Kemajuan zaman yang semakin pesat, pelaku budaya sering berinteraksi melalui alat-alat canggih. Kadangkala mereka berinteraksi menggunakan *handphone*, internet, *faximile*, surat dan lain-lain. Seluruh aktivitas budaya semacam itu tentu saja berkaitan pula dengan interaksi simbolik. (Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan hal 64-67)

Banyak faktor yang mempengaruhi sehingga gaya atau pola berkomunikasi menjadi fleksibel. Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peristiwa komunikasi yang sering dilakukan secara berulang-ulang dan komponen komunikasi apa yang mendukung sehingga muncul hubungan antara peristiwa dan komponen penunjang tersebut.

Melalui pendekatan teori interaksi simbolik dengan pendekatan etnografi komunikasi yang dilihat dari perspektif konstruktivisme, peneliti ingin mengetahui tentang pola komunikasi lintasbudaya yang terjadi di *The Nature Conservancy* Indonesia.

2.2 Landasan Konseptual

Proses komunikasi dimanapun selalu mengikuti suatu alur atau kaidah tertentu sehingga suatu masyarakat atau kelompok bisa mengatakan seseorang

bisa diterima suatu komunitas atau masyarakat karena cara dia berkomunikasi. Dalam dunia kerja, seseorang yang sedang berkomunikasi dengan rekan kerjanya akan dengan cepat mengubah gaya komunikasinya, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu pula dengan lingkungan dan budaya dapat mempengaruhi gaya berkomunikasi. Hubungan bentuk dan fungsi inilah yang dinamakan dengan pemolaan komunikasi.

Memahami proses komunikasi tentunya memerhatikan tiga aspek penting, yaitu bahasa, komunikasi dan kebudayaan. Seperti yang dihipotesiskan oleh ahli linguistic Sapir dan Whorf dalam Teori Relativitas Linguistik, bahwa “struktur bahasa suatu budaya menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”. Dari sini dapat diketahui bagaimana pola-pola komunikasi atau gambaran dari perilaku komunikasi diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai cara-cara berbicara dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain.

2.2.1 Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan bahasa merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan.

Bahasa merupakan sistem simbol verbal dan non verbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama.

Sedangkan menurut ilmu linguistik, definisi bahasa sebagai berikut:

“ a system of communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings.”

Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat. Komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambang-lambang yang mempunyai arti. Dalam interaksi sosial, komunikasi menjadi bagian utama, dan sebagian besar komunikasi antarmanusia terjadi dengan menggunakan bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya di dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana struktur berbicara dapat mengubah atau menentukan kelas sosial penutur yang menggunakannya.

2.2.2 Komunikasi dan Budaya

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi yang terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan mengejanya atau tidak. Makna adalah relatif bagi tiap manusia karena perbedaan kepribadian yang mempunyai keunikan dengan latar belakang dan pengalamannya masing-masing.

Sementara budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan. Konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi.

2.2.3 Komunikasi Lintasbudaya

Menurut Liliweri dalam bukunya Komunikasi Verbal dan Non Verbal,

Komunikasi lintasbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.(2003: 9)

Komunikasi lintasbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang dari kultur yang berbeda antara yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultral yang berbeda. Dalam beberapa keadaan, perbedaan kultural sangat besar. Semua pesan dikirimkan dari konteks kultural yang unik dan spesifik, dan konteks itu mempengaruhi isi dan bentuk pesan.

Kita berkomunikasi seperti yang kita lakukan sekarang sebagian besar dipengaruhi kultur kita. Kultur mempengaruhi setiap aspek dari pengalaman komunikasi kita. Kita menerima pesan melalui penyaring (filter) yang ditimbulkan oleh konteks kultural. Konteks ini mempengaruhi apa yang kita terima dan bagaimana kita menerimanya.

Pada akhirnya, perbedaan kultur (budaya) menyuguhkan suatu proses adaptasi dan adopsi antara dua budaya atau lebih oleh karena dunia mengalami peningkatan ketergantungan antarbangsa dan antarnegara. Ketergantungan tersebut mengakibatkan terbentuknya interaksi atau jalinan komunikasi. Bekerjasama antarbangsa, antarnegara dalam periode tertentu memungkinkan untuk bertukar identitas, pengetahuan, pengalaman dan pada akhirnya membentuk suatu perilaku yang baru, kompleks dan spesifik.

Perilaku antarpribadi, kelompok maupun masyarakat tentu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Misalnya, sebuah lembaga internasional membuat kebijakan cara berkomunikasi yang mengandalkan media teknologi. Hal ini kemudian membentuk manusia yang terlibat didalamnya berperilaku sesuai dengan aturan tersebut. Perilaku berkembang menjadi kebiasaan yang secara terus

menerus dijalankan sesuai dengan kebijakan yang ada. Kebiasaan inilah yang disebut sebagai pola komunikasi.

2.2.4 Pola Komunikasi Lintasbudaya

Menurut Philipsen (dalam Griffin, 2003) mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode.

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi lintasbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Sementara menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (1989).

Memahami pola-pola komunikasi dalam suatu masyarakat tutur atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum (regularitas) dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola ini juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai cara-cara

berbicara dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain.

2.2.5 Komunikasi Lintasbudaya Bermedia sebagai Pola Komunikasi Modern

Kemajuan teknologi elektronika masa kini menciptakan saluran komunikasi menjadi beragam. Bila dulu kita berkomunikasi secara lisan (tatap muka, telepon) dan tulisan (surat, buku), kini penggunaan internet maupun telepon selular menjadi lazim untuk digunakan. Penemuan-penemuan dalam bidang elektronika sangat berdampak dalam bidang komunikasi.

Hadirnya teknologi elektronika merupakan usaha yang dilakukan manusia sejak lama untuk mengubah cara-cara berkomunikasi. Menurut Bride, 1983 (dalam Liliweri, 1997: 59) manusia dapat bertahan hidup sebagai makhluk kerana dia mampu mengorganisir, memperbaiki, mengembangkan dan meluaskan cara berkomunikasi yang memengaruhi evolusi fisiknya.

Kemunculan internet pada abad ke 21 memberikan kesempatan sekaligus mempermudah kepada pengguna internet dan masyarakat secara luas sebagai sarana informasi dan komunikasi (surel, *chatting*, *webcam*). Unikny lagi, penggunaan internet tidak sekedar menjadi alternatif media komunikasi saja, melainkan juga turut menciptakan pola komunikasi yang baru. Bentuk atau pola komunikasi baru tersebut antara lain:

1. Sifat komunikasi bermedia berubah menjadi komunikasi yang interaktif

2. Sifat komunikasi tidak lagi selalu *synchronorous* tetapi dapat pula bersifat *asynchronorous*, jarak ruang, waktu antara pengirim dan penerima pesan menjadi keniscayaan untuk semakin tipis,
3. Konteks komunikasi berlangsung dalam dunia maya (*virtual*).¹

Hampir mirip dengan penggunaan internet, telepon selular memudahkan kita untuk berkomunikasi. Jarak dan ruang kini bukanlah menjadi halangan untuk berkomunikasi. Bahkan, komunikasi dapat berjalan tidak hanya antara dua orang saja melainkan dapat dilakukan oleh beberapa orang yang berada di tempat yang berbeda.

Penggunaan teknologi elektronika membuat manusia jarang berkomunikasi antarpribadi tatap muka. Kemudahan fasilitas dan prasarana komunikasi mengakibatkan manusia cenderung memilih untuk berkomunikasi dengan cara yang instan. Akan tetapi, perkembangan kemajuan teknologi komunikasi sendiri belum sampai menghancurkan keinginan manusia yang merindukan komunikasi antarpribadi melalui tatap muka.

2.2.6 Komunikasi Lintasbudaya Tidak Bermedia Sebagai Pola Komunikasi Konvensional

Komunikasi tatap muka merupakan jenis komunikasi konvensional yang paling tua dan yang terutama dalam kehidupan manusia. Rogers dan Shoemaker berpendapat bahwa komunikasi yang baik harus menggunakan lebih dari satu alat indera melalui tahap-tahap berikut:

¹ <http://edwi.dosen.upnyk.ac.id/Kajian%20internet%20kom.pdf>

(1) tahap mengetahui atau melihat melalui indera mata sebesar 83%; (2) tahapan mendengar melalui indera telinga sebesar 11%; (3) tahapan membaui melalui indera hidung 3,5 %; (4) tahapan meraba dengan tangan sebesar 1,5%; dan (5) tahapan merasa dengan indera lidah sebesar 1,0%.

(Liliweri, 1997: 65)

Komunikasi antarpribadi tatap muka tetap mempunyai kelebihan, yaitu para peserta langsung mengadakan kontak pribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat. Akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan dua pihak.

Perbedaan bahasa, budaya, pengetahuan, pengalaman dalam lingkungan keluarga, kelompok/ komunitas maupun organisasi berpengaruh pada pola-pola komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi. Seorang karyawan Amerika akan cenderung untuk berkomunikasi bila menyangkut pekerjaan, sementara karyawan pribumi secara terbuka akan berbicara tentang pekerjaan maupun diluar pekerjaan.

Liliweri menambahkan bahwa keistimewaan utama dari komunikasi antarpribadi tatap muka terletak pada umpan balik yang tidak ditunda (undelayed feedback). Cara umpan balik seperti ini yang membedakannya dengan komunikasi massa (tidak termasuk chatting). Tanggapan terhadap pesan menimbulkan komunikasi yang dialogis. Umpan balik berfungsi sebagai unsur memperkaya, pemerkuat komunikasi antarpribadi sehingga harapan-harapan, minat, keinginan, para komunikator dan komunikan dapat dicapai. (Liliweri, 1997: 70)

Komunikasi antarpribadi melalui tatap muka mempunyai keuntungan seperti komunikator dan komunikan dapat melibatkan perilaku non verbal, ekspresi facial, jarak fisik, perilaku paralinguistik dengan sempurna. Ekspresi itu

sekaligus menggambarkan jarak sosial antarpribadi. Sementara kerugian dalam komunikasi antarpribadi melalui media adalah manusia tidak dapat menyatakan ekspresi non verbal secara sempurna.

2.2.7 Tata Cara Bertutur Lintasbudaya

Tata cara bertutur (*ways of speaking*) mengandung gagasan, peristiwa komunikasi di dalam suatu komunitas mengandung pola-pola kegiatan tutur, sehingga kompetensi komunikatif seseorang mencakup pengetahuan tentang pola itu. Tata cara itu mengacu kepada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya, di satu pihak, dengan kemampuan dan peran seseorang, konteks dan institusi, serta kepercayaan, nilai, dan sikap, di lain pihak.

Tata cara bertutur itu berbeda dari budaya yang satu ke budaya yang lain, bahkan yang paling mendasar sekali pun. Misalnya, di kalangan orang-orang kulit putih Amerika dari kelas menengah terdapat kaidah “tanpa kesenjangan, tanpa tumpang tindih” dalam giliran bertutur (*turn-taking*). Jika dua orang atau lebih terlibat dalam perpercakapan dan jika dua orang mulai berbicara dalam waktu yang sama (tanpa disengaja), dengan cepat yang satu memberi kesempatan kepada yang lain sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Sebaliknya, jika terjadi kemacetan beberapa detik saja, para partisipan menjadi begitu merasa “tidak enak”, kemudian seseorang akan mulai berbicara tentang hal-hal yang tidak penting sekadar untuk mengisi “kesenjangan” atau kelompok partisipan itu segera bubar.

2.2.8 Komunitas Verbal

Jelas sekali, tidak semua warga negara menjadi anggota satu komunitas verbal (*speech community*) saja. Contoh di atas menunjukkan, cara bertutur antara budaya barat dengan budaya timur saja sudah berbeda. Komunitas verbal juga tidak bisa ditentukan karena dipakainya bahasa yang sama. Orang Amerika dan orang Indonesia sama-sama berbahasa Inggris tetapi mempunyai tata cara bertutur yang berbeda misalnya di kantor. Orang Indonesia akan berbicara dengan nada suara yang direndahkan agar orang-orang di sekitarnya tidak akan bisa mendengar apa yang dicakapkan. Sementara orang Amerika dalam berinteraksi dapat didengar oleh peneliti. Karena itu perlu dirumuskan komunitas verbal yang dapat diperikan secara etnografis.

Rumusan itu tidak mudah diperoleh karena banyak definisi tentang komunitas verbal. Hymes berpendapat bahwa semua warga komunitas verbal saling terpaut bukan hanya oleh kaidah wicara yang sama, melainkan juga oleh setidak-tidaknya satu ragam (varietas) bahasa. Saville Troike menganggap persamaan bahasa itu tidak perlu, yang penting terdapat persamaan kaidah wicara. Troike juga menyebut adanya komunitas verbal yang tumpang tindih. Seorang mahasiswa adalah warga kampus, tetapi juga warga asrama, warga suku, warga bangsa, dan seterusnya. Tiap komunitas mempunyai sedikit kaidah pembeda komunikasi dan dalam hal-hal tertentu juga kaidah pembeda wicara. Ini berarti, setiap penutur tidak perlu termasuk hanya ke dalam satu komunitas verbal atau ke dalam dua atau lebih komunitas verbal yang sama sekali berbeda. Orang biasanya menjadi anggota dari beberapa komunitas verbal pada saat yang sama.

Orang akan mengubah perilaku tuturnya, dengan menyesuaikan diri dengan komunitas yang melibatkan tuturnya, dengan menambah mengurangi, dan mengganti kaidah perilaku komunikatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang komunitas verbal.

Menurut Hudson (1980) berpendapat bahwa istilah komunitas verbal mengacu kepada “komunitas yang berdasarkan bahasa”, yang sering dikacaukan dengan istilah komunitas bahasa (*linguistic community*). Kajian tentang komunitas verbal ini banyak diminati oleh para linguis, setidaknya sejak Bloomfield menulis dalam buku *Language* (1933).

Batasan paling sederhana tentang komunitas verbal dikemukakan oleh John Lyons (1970), *Speech community is all the people who use a given language (or dialect).*” (komunitas verbal adalah semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu). Menurut batasan ini, komunitas verbal-komunitas verbal dapat saja bertumpang tindih dan tidak perlu kesatuan sosial atau kesatuan kultural. Jelasnya, mungkin saja peneliti membatasi komunitas verbal jika peneliti dapat membatasi bahasa atau dialek.

2.2.9 Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur menjadi bagian dari situasi tutur. Situasi tutur adalah situasi yang dikaitkan dengan tuturan dan tidak ada kaitannya dengan linguistik, misalnya upacara, pertengkaran, percintaan, dan sebagainya. Peristiwa tutur berciri komunikatif dan terikat dengan aturan cara bertutur. Peristiwa tutur dapat terdiri atas satu atau lebih

tindak tutur. Misalnya gurauan yang terjadi dalam suatu percakapan (peristiwa tutur) dan terjadi di dalam suatu pesta (situasi tutur). Dimungkinkan pula suatu tindak tutur sekaligus mencakup peristiwa tutur dan situasi tutur, misalnya tindak tutur berdoa.

Tindak tutur merupakan tataran yang sederhana dan rumit, karena kedudukannya di dalam komunikasi merupakan jenjang terendah, namun rumit sebab berkait dengan pragmatik. Hymes berpendapat bahwa tindak tutur dipengaruhi oleh konteks sosial, bentuk gramatikal, dan intonasi.

2.2.10 Komponen Tutur

Selain situasi, peristiwa, dan tindak tutur masih ada konsep lain yang cukup penting, yaitu komponen tutur. Komponen tutur, misalnya akan meliputi akronim dari SPEAKING. Konsepnya bisa dijelaskan pada setiap awal huruf, yaitu meliputi:

- S = Situasi (*act situation*), mencakup latar dan suasana. Latar berkaitan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Sedangkan suasana akan berkaitan dengan suasana psikologis, misalnya situasi formal atau santai
- P = Partisipan, mencakup tidak hanya penutur dan mitra tutur, tetapi juga *adressor* (juru bicara) yang terkadang yang diwakili tidak berada di tempat. dan *audience*. (pendengar)

- E = End (tujuan), mencakup maksud dan hasil yang akan dipilah atas tujuan dari peristiwa tutur dipandang dari sudut budaya (*outcomes*) dan tujuan dari masing-masing partisipan (*goals*)
- A = Act sequence (urutan tindak), mencakup bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan dan isi pesan (apa yang disampaikan)
- K = Key (kunci), yang mengacu pada bagaimana suatu tuturan disampaikan, misalnya serius, khidmat, lucu, sinis, dan sebagainya.
- I = Instrumentalities (peranti, perabotan), mencakup saluran (lisan, tulis, e-mail) dan bentuk tutur (misalnya mengacu pada bahasa, dialek, kode, register, dan sebagainya)
- N = Norms (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi. Misalnya bagaimana orang Jawa selalu mematuhi sopan santun sebagai norma interaksi, meskipun hanya tuturan fatis
- G = Genre, yang mengacu pada jenis-jenis wacana yang dipakai, misalnya puisi, khutbah, lawak, perkuliahan, dan sebagainya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Keberagaman budaya dan bahasa kini melebur di tanah Indonesia. Tidak hanya sub budaya yang kita kenal, tetapi juga budaya asing yang masuk dan akhirnya ikut terasimilasi melalui pertukaran komunikasi. Saat teknologi elektronika hadir, komunikasi masa kini juga dapat dilakukan melalui surel, telepon, *chatting*, *webcam*, dan sebagainya. Kenyataan inilah yang menyadarkan

peneliti yang merupakan bagian dari masyarakat dimana perlu memerhatikan lebih jauh perkembangan komunikasi yang semakin dinamis.

Ketergantungan antarbudaya yang meningkat membuat manusia memerhatikan bagaimana komunikasi dapat dibangun secara berkesinambungan. Seperti *The Nature Conservancy* (TNC), sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang penyelamatan lingkungan, mempunyai staf yang terdiri dari staf lokal maupun asing menciptakan pola komunikasinya sendiri. Jelas bahwa mereka membawa identitas budayanya masing-masing, namun kenyataannya mereka harus mampu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik.

Terciptanya pola komunikasi dalam organisasi TNC tidak terlepas dari peranan masing-masing staf yang terlibat bertindak mengkonstruksi realitas sosial. Adapun cara yang dilakukan dalam mengkonstruksi realitas sosial tersebut adalah memahami dan memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Menurut Ardianto, prinsip dasar konstruktivis memenerangkan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh konstruk diri sekaligus juga konstruk lingkungan luar dari perspektif diri. Sehingga komunikasi itu dapat dirumuskan, dimana ditentukan oleh diri di tengah pengaruh lingkungan luar. (2007: 161)

Pola-pola komunikasi lintasbudaya yang terjadi dalam suatu masyarakat tutur, khususnya TNC dapat digambarkan melalui bagaimana staf asing dan lokal memaknai perilaku komunikasi antar staf. Dalam hal memaknai setiap perilaku komunikasi yang terjadi di TNC erat kaitannya dengan proses dimana masing-masing staf mengamati setiap tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Oleh karena perilaku

komunikasi itu khas dan situasinya terjadi dalam suatu organisasi, maka perilaku komunikasi juga hanya terdapat dalam peristiwa-peristiwa komunikasi yang khas.

Adapun peristiwa komunikasi antar staf lokal dan asing yang dapat digambarkan dalam konteks pendekatan etnografi komunikasi, yaitu pertama adalah identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Kedua, komponen apa saja yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut. Terakhir, hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi dengan kata lain menemukan pola komunikasinya.

Perilaku dalam peristiwa komunikasi setiap budaya pasti berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam memaknai suatu tindakan komunikasi. Memahami pola-pola komunikasi yang berlangsung dalam suatu masyarakat verbal dapat digambarkan melalui kode dan saluran komunikasi sebagai berikut :

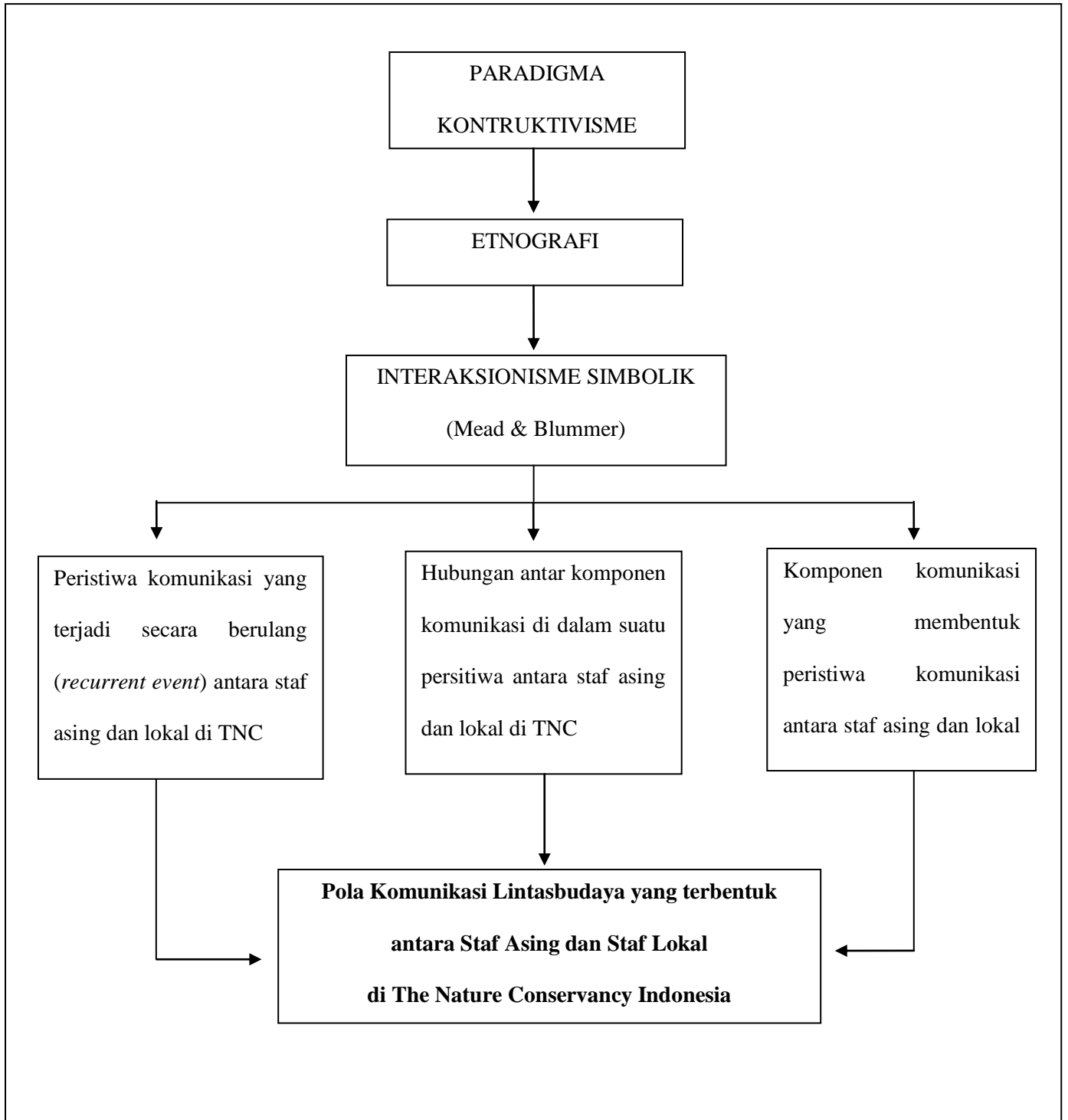
Tabel 1. Kode dan saluran komunikasi

	Saluran		Bentuk komunikasi yang digunakan
	Verbal	Non Verbal	
Verbal	Bahasa lisan	Bahasa tulis Bahasa isyarat Bahasa siul Kode morse	Tatap muka <i>Meeting</i> Telepon <i>Webcam</i> Surel
Non Verbal	Ciri paralinguistik dan ciri prosodi	Gerak tubuh Isyarat	

		Gerak mata Gambar dan kartun <i>Emoticon</i> Tanda baca	
--	--	--	--

Berangkat dari peristiwa-peristiwa komunikasi yang melibatkan komponen komunikasi dan ditemukannya hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, maka hipotesis dapat dihasilkan. Hipotesis yang dihasilkan berupa pola-pola komunikasi yang khas, yaitu pola komunikasi antara staf asing dan lokal di TNC Indonesia.

2.4 Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran